

Kompetensi Digital dan Adaptabilitas dalam Kesiapan Kerja Mahasiswa

Moch. Farhan,^a Moh Syahrur R,^b Ajeng Ainur R,^c Fatimatizzahro',^d Niki Puspita Sari^e

^{a,b,c,d,e} Program Studi S-1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

e-mail: mochfarban50@gmail.com,^a syahrur199@gmail.com,^b ajengainurrochimab@gmail.com,^c zahrooye@gmail.com,^d nikipuspita@gmail.com^e

Submitted: 30 Mei 2026 - Last revised: 18 Juni 2026 - Accepted: 25 January 2026

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan dinamika dunia kerja menuntut mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang didukung oleh kompetensi digital dan kemampuan adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kompetensi digital dan adaptabilitas dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap mahasiswa dari berbagai program studi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kompetensi digital dasar yang mencakup penggunaan Microsoft Office, Canva, serta berbagai platform pembelajaran digital. Meskipun demikian, kemampuan tersebut masih perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa menghadapi perubahan teknologi, lingkungan kerja, dan berbagai tantangan profesional. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan akademik maupun nonakademik berkontribusi terhadap pengembangan soft skill, seperti komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi digital dan adaptabilitas merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa secara komprehensif.

Kata Kunci: Kompetensi Digital; Adaptabilitas; Kesiapan Kerja; Mahasiswa; Kemampuan Kerja.

Abstract

The development of digital technology and the dynamics of the workplace demand that students be job-ready, supported by digital competencies and adaptability. This study aims to describe the role of digital competencies and adaptability in shaping the job-readiness of students at Raden Rahmat Islamic University Malang. The study used a descriptive qualitative approach, collecting data through interviews with students from various study programs. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that students have basic digital competencies that include the use of Microsoft Office, Canva, and various digital learning platforms. However, these skills still need to be developed to better align with the demands of the ever-evolving workplace. The research findings also indicate that adaptability plays a crucial role in helping students navigate changes in technology, the work environment, and various professional challenges. Furthermore, involvement in academic and non-academic activities contributes to the development of soft skills, such as communication, teamwork, problem-solving, and self-confidence. Overall, this study confirms that strengthening digital competencies and adaptability is a crucial aspect in comprehensively improving students' job-readiness.

Keywords: Digital Competence; Adaptability; Work Readiness; University Students; Employability.

I. INTRODUCTION

Transformasi digital telah membawa pergeseran paradigma makro pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi dan ketenagakerjaan. Perkembangan teknologi informasi yang masif seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), analisis data besar (Big Data Analytics), dan otomatisasi tingkat tinggi menyebabkan dunia kerja semakin bersifat volatile, uncertain, complex, dan ambiguous (VUCA). Kondisi ini memperpendek siklus hidup keterampilan (skills life-cycle), di mana kecakapan teknis yang dipelajari pada awal perkuliahan sering kali sudah usang (obsolete) ketika mahasiswa menginjak semester akhir. Akibatnya, dunia industri modern tidak lagi sekadar menuntut kemampuan akademik linear, melainkan kapabilitas dinamis (dynamic capability) berupa kompetensi digital dan kelincahan kognitif (cognitive agility) untuk beradaptasi terhadap disrupsi lingkungan kerja (Ding & Wu, 2024). Kondisi tersebut menjadikan kesiapan kerja mahasiswa sebagai isu krusial dalam pendidikan tinggi saat ini.

Pergeseran kebutuhan industri ini memposisikan kesiapan kerja (work readiness) sebagai prediktor utama keberhasilan transisi awal karier dari dunia kampus menuju dunia profesional mandiri. Kesiapan kerja merupakan kemampuan individu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tuntutan dunia kerja, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kesiapan mental. Mengacu pada kerangka kerja Work Readiness Scale (WRS) yang dikembangkan oleh Caballero et al. (2011), kesiapan kerja bersifat multidimensi yang mencakup empat dimensi utama: kompetensi personal, kompetensi interpersonal, ketahanan organisasional, dan orientasi kerja. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (skills mismatch) yang nyata antara dunia akademik dan kebutuhan industri. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mencatat bahwa tingkat pengangguran lulusan sarjana di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu sebesar 11,28%. Fenomena makro ini mengindikasikan bahwa orientasi pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan dan penguasaan teori linear sudah tidak kompatibel dengan struktur pasar tenaga kerja modern.

Dalam menghadapi tekanan pasar kerja yang disruptif tersebut, kompetensi digital muncul sebagai determinan teknologi yang tidak bisa ditawar lagi. Merujuk pada kerangka kerja European Digital Competence Framework for Citizens (DigComp) dan hasil survei National Association of Colleges and Employers (NACE) tahun 2024, kompetensi teknologi melangkah jauh melampaui literasi digital dasar, melainkan mencakup lima area utama: literasi data dan informasi, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan siber, dan pemecahan masalah secara digital (digital problem solving). Bagi mahasiswa semester akhir, penguasaan dimensi ini sangat penting untuk mengelola kolaborasi virtual dalam model kerja hibrida (hybrid working) atau jarak jauh (remote working). Penguasaan aspek-aspek ini bertindak sebagai katalisator yang meningkatkan nilai keekonomian diri mereka (human capital value), menumbuhkan efikasi diri (self-efficacy), serta menurunkan kecemasan transisi (transition anxiety) dari dunia kampus yang stabil ke dunia kerja yang penuh tekanan.

Jika kompetensi digital menyediakan perangkat teknis untuk bersaing, maka adaptabilitas karir (career adaptability) bertindak sebagai motor penggerak internal dan jangkar psikologis yang menjaga individu tetap kokoh di tengah badai perubahan peran pekerjaan. Seiring berkembangnya konsep protean career dan boundaryless career, di mana individu bertanggung jawab penuh atas perkembangan kariernya sendiri, adaptabilitas telah bergeser menjadi sebuah kompetensi untuk bertahan hidup (survival competence). Sesuai dengan Career Construction Theory dari Savickas (2013) serta Bocciardi et al. (2017), adaptabilitas karir membantu individu mengelola tugas-tugas transisi melalui empat bentuk sikap psikologis: kepedulian (concern) terhadap masa depan, kendali (control) atas keputusan karir, rasa ingin tahu (curiosity) untuk mengeksplorasi peluang, dan kepercayaan diri (confidence) untuk mengatasi hambatan. Melalui integrasi keempat dimensi ini, adaptabilitas berfungsi sebagai mekanisme pertahanan internal (internal coping mechanism) yang mencegah timbulnya stres kerja dan sindrom ketidakberdayaan (learned helplessness) akibat ketatnya persaingan bursa kerja.

Meskipun urgensi kompetensi digital dan adaptabilitas telah diakui secara luas, dinamika hubungan integratif antara kedua variabel ini dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa semester akhir masih memerlukan eksplorasi yang lebih komprehensif. Dalam ekosistem industri modern, kegunaan praktis dari kompetensi digital sebagai kecakapan teknis keras (hard skills) tidak akan optimal tanpa didorong oleh karakteristik psikologis adaptabilitas karir. Mahasiswa semester akhir menjadi kelompok yang sangat relevan untuk diteliti karena berada pada fase transisi identitas dari pelajar yang dilindungi menjadi profesional mandiri, sebuah tahap yang rentan memicu krisis emosional.

Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu perguruan tinggi yang terus berupaya meningkatkan kualitas lulusannya agar mampu bersaing di era transformasi digital. Selain itu, mahasiswa UNIRA Malang memiliki heterogenitas latar belakang akademik dan pengalaman organisasi yang beragam sehingga menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan kesiapan kerja. Berdasarkan kesenjangan literatur dan fenomena empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi digital dan adaptabilitas terhadap kesiapan kerja (work readiness) mahasiswa semester akhir Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

II. LITERATUR REVIEW

II.A. Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja (work readiness) merupakan kemampuan individu untuk memasuki dan menjalankan pekerjaan secara efektif sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Menurut Caballero et al. (2011) kesiapan kerja mencerminkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan atribut personal yang memungkinkan seseorang beradaptasi dengan lingkungan kerja profesional. Dalam Work Readiness Scale (WRS), kesiapan kerja terdiri atas empat dimensi, yaitu kompetensi personal, kompetensi interpersonal, ketahanan organisasional, dan orientasi kerja. Konsep ini menjelaskan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kesiapan psikologis dan sosial individu dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Priksat et al. (2019) menunjukkan bahwa kesiapan kerja memiliki peran penting dalam mendukung transisi lulusan perguruan tinggi menuju dunia kerja serta meningkatkan peluang keberhasilan karier pada tahap awal.

II.B. Kompetensi Digital

Kompetensi digital merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab untuk mendukung aktivitas pembelajaran maupun pekerjaan. Landasan teoritis kompetensi digital banyak merujuk pada European Digital Competence Framework for Citizens (DigComp) yang dikembangkan oleh Vuorikari et al. (2022). Kerangka tersebut menjelaskan bahwa kompetensi digital mencakup lima dimensi utama, yaitu literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten digital, keamanan digital, dan pemecahan masalah berbasis teknologi. Dalam konteks pendidikan tinggi, kompetensi digital menjadi bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia karena memungkinkan mahasiswa mengakses informasi, berkolaborasi secara virtual, dan memanfaatkan teknologi dalam penyelesaian tugas akademik maupun profesional. Hasil penelitian Cattaneo et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi digital berkontribusi positif terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi perubahan lingkungan kerja yang semakin terdigitalisasi.

Secara teoritis, kompetensi digital juga dapat dijelaskan melalui Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Becker (1993). Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu merupakan bentuk modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasar kerja. Dalam perspektif ini, kompetensi digital dipandang sebagai aset yang memberikan nilai tambah bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan industri modern. Penelitian oleh Succi & Canovi (2020) menemukan bahwa penguasaan kompetensi digital menjadi salah satu kompetensi yang paling dibutuhkan oleh pemberi kerja karena berhubungan dengan efektivitas

kerja, kemampuan beradaptasi terhadap teknologi baru, dan peningkatan employability lulusan. Click or tap here to enter text.

II.C. Adaptabilitas

Adaptabilitas merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi, tuntutan, dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan akademik maupun profesional. Konsep adaptabilitas dalam penelitian karier banyak mengacu pada Career Construction Theory yang dikembangkan oleh Savickas (2013). Teori ini menjelaskan bahwa adaptabilitas karier terdiri atas empat dimensi utama, yaitu concern, control, curiosity, dan confidence. Keempat dimensi tersebut membantu individu dalam mempersiapkan masa depan karier, mengambil keputusan, mengeksplorasi peluang, serta menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses pengembangan karier.

Adaptabilitas berperan penting dalam membantu mahasiswa menghadapi ketidakpastian dan perubahan yang terjadi di dunia kerja. Individu dengan tingkat adaptabilitas yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola transisi karier, menghadapi tantangan pekerjaan, dan mempertahankan performa dalam lingkungan yang dinamis. Penelitian Bocciardi et al. (2017) menunjukkan bahwa adaptabilitas karier memiliki hubungan positif dengan kesiapan kerja dan keyakinan individu dalam menghadapi proses transisi dari pendidikan menuju dunia kerja. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Rudolph et al., 2017) yang menyatakan bahwa adaptabilitas berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam merespons perubahan lingkungan kerja secara efektif.

II.D. Hubungan Kompetensi Digital dan Adaptabilitas dengan Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kerja. Kompetensi digital memberikan dasar keterampilan yang diperlukan untuk bekerja dalam lingkungan yang berbasis teknologi, sedangkan adaptabilitas membantu individu memanfaatkan keterampilan tersebut secara efektif ketika menghadapi perubahan dan tantangan baru. Berdasarkan Human Capital Theory, kompetensi digital merupakan bentuk investasi keterampilan yang meningkatkan nilai individu di pasar tenaga kerja, sementara Career Construction Theory menjelaskan bahwa adaptabilitas membantu individu mengelola transisi dan perkembangan karier secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi digital dan adaptabilitas memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian Monteiro et al. (2022) menemukan bahwa kompetensi digital berhubungan positif dengan employability dan kesiapan memasuki dunia kerja. Sementara itu, penelitian Santilli et al. (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat adaptabilitas tinggi cenderung lebih siap menghadapi tuntutan pekerjaan dan perubahan lingkungan organisasi. Oleh karena itu, integrasi kompetensi digital dan adaptabilitas menjadi aspek penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa pada era transformasi digital.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kompetensi digital dan adaptabilitas dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa semester akhir di Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2022).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi mahasiswa semester akhir, berasal dari program studi yang berbeda, serta memiliki pengalaman akademik maupun non-akademik, seperti aktif organisasi, bekerja sambil kuliah, atau memiliki pengalaman dalam penggunaan teknologi digital. Jumlah informan sebanyak 14 mahasiswa dianggap cukup untuk menggambarkan variasi pengalaman mahasiswa dari berbagai program studi.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juni melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan kampus, secara daring, serta melalui WhatsApp, dengan durasi sekitar 10–30 menit menyesuaikan ketersediaan informan. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur dengan tema utama meliputi kompetensi digital, adaptabilitas, kesiapan kerja, pengalaman organisasi atau kerja, hambatan pengembangan diri, serta dukungan kampus dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses reduksi dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan melalui coding tematik berdasarkan tema kompetensi digital, adaptabilitas, faktor pendukung, faktor penghambat, dan kesiapan kerja mahasiswa. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara deskriptif dan ditarik kesimpulan sesuai tujuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari informan yang berasal dari program studi berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta persetujuan informan, menjelaskan tujuan penelitian, serta menyamarkan identitas informan menggunakan kode INF-01 sampai INF-14.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode Informan	Program Studi	Fakultas	Jenis Kelamin	Status Aktivitas Saat Ini
INF-01	Pendidikan Agama Islam (PAI)	Fakultas Ilmu Keislaman	P	Kuliah + Organisasi

INF-02	Pendidikan Guru MI (PGMI)	Fakultas Ilmu Keislaman	P	Kuliah + Organisasi
INF-03	Ekonomi Syari'ah	Fakultas Ekonomi & Bisnis	P	Kuliah
INF-04	Perbankan Syari'ah	Fakultas Ekonomi & Bisnis	P	Kuliah + Kerja
INF-05	Manajemen	Fakultas Ekonomi & Bisnis	L	Kuliah + Organisasi + Kerja
INF-06	Agroteknologi	Fakultas Sains & Teknologi	L	Kuliah + Kerja
INF-07	Informatika	Fakultas Sains & Teknologi	L	Kuliah
INF-08	Sistem Informasi	Fakultas Sains & Teknologi	L	Kuliah + Proyek Digital
INF-09	Teknik Mesin	Fakultas Sains & Teknologi	L	Kuliah
INF-10	Teknik Elektro	Fakultas Sains & Teknologi	L	Kuliah
INF-11	PGSD	Fakultas Ilmu Pendidikan	L	Kuliah + Organisasi
INF-12	Pendidikan IPS	Fakultas Ilmu Sosial & Pemerintah	P	Kuliah + Organisasi
INF-13	Psikologi	Fakultas Ilmu Sosial & Pemerintah	P	Kuliah + Kerja
INF-14	Ilmu Pemerintahan	Fakultas Ilmu Sosial & Pemerintah	L	Kuliah + Kerja

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang

dilakukan berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan untuk menjawab fokus penelitian mengenai peran kompetensi digital dan adaptabilitas terhadap kesiapan kerja mahasiswa di era transformasi digital.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipercaya.

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital dan kemampuan adaptasi memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Namun, dibandingkan kompetensi digital, kemampuan adaptasi ditemukan lebih dominan karena mahasiswa menghadapi perubahan lingkungan akademik dan perkembangan teknologi yang dinamis. Mahasiswa di Universitas Islam Raden Rahmat Malang menunjukkan bahwa kompetensi digital dan kemampuan adaptasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Data diperoleh melalui wawancara terhadap mahasiswa dari berbagai program studi, seperti PAI, PGMI, Ekonomi Syari'ah, Perbankan Syari'ah, Agroteknologi, Informatika, Sistem Informasi, Teknik Mesin, Teknik Elektro, PGSD, Pend. IPS, Psikologi, Manajemen, dan Ilmu Pemerintahan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menilai program akademik dan non akademik di kampus cukup membantu dalam mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja. Mahasiswa memperoleh dukungan melalui pembelajaran teori, kegiatan organisasi, seminar, pelatihan, serta aktivitas pengembangan soft skill seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan public speaking.

IV.A. Peran Program Akademik dan Nonakademik dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program akademik dan nonakademik yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Raden Rahmat Malang memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden menilai bahwa proses perkuliahan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis sesuai bidang keilmuan masing-masing, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Di sisi lain, kegiatan non akademik seperti organisasi kemahasiswaan, seminar, pelatihan, dan kegiatan pengembangan diri memberikan pengalaman praktis yang memperkuat kemampuan interpersonal mahasiswa.

Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa

<u>Aspek</u>	<u>Temuan Utama</u>	<u>Dampak terhadap Kesiapan Kerja</u>
<u>Program akademik</u>	<u>Memberikan dasar teori dan pengetahuan sesuai bidang studi</u>	<u>Meningkatkan pemahaman profesional dan kompetensi akademik</u>
<u>Organisasi mahasiswa</u>	<u>Melatih kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim</u>	<u>Meningkatkan soft skills yang dibutuhkan di dunia kerja</u>
<u>Seminar dan pelatihan</u>	<u>Menambah wawasan tentang dunia kerja dan perkembangan industri</u>	<u>Membantu mahasiswa memahami kebutuhan pasar kerja</u>
<u>Pengembangan soft skills</u>	<u>Melatih public speaking, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan interpersonal</u>	<u>Meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan memasuki dunia kerja</u>

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Salah satu informan menyampaikan:

“Kegiatan organisasi membuat saya lebih percaya diri berbicara di depan umum dan bekerja dalam tim.” (INF-02)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan bekerja sama dengan orang lain. Mahasiswa Program Studi PGMI juga menjelaskan bahwa keterlibatan dalam organisasi dan seminar memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, mengelola kegiatan, serta menghadapi situasi yang menuntut kemampuan kepemimpinan dan koordinasi. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting dalam mempersiapkan diri menghadapi lingkungan kerja yang menuntut kolaborasi dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai karakter individu.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya dibangun melalui penguasaan hard skills yang diperoleh dari proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengembangan soft skills yang diperoleh dari pengalaman di luar kelas. Dalam perspektif teori employability, kesiapan kerja merupakan kemampuan individu untuk memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan karier melalui kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pengalaman yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, pengalaman organisasi dan kegiatan kemahasiswaan menjadi sarana penting dalam membentuk kompetensi yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pembelajaran di ruang kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi dan program pengembangan diri memiliki

pengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta kemampuan kepemimpinan yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa yang hanya berfokus pada aktivitas akademik. Dengan demikian, penguatan program kemahasiswaan menjadi salah satu strategi penting yang dapat dilakukan perguruan tinggi untuk meningkatkan daya saing lulusan.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya integrasi yang lebih kuat antara kegiatan akademik dan nonakademik. Kampus tidak hanya berperan sebagai penyedia pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi holistik mahasiswa. Melalui sinergi tersebut, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

IV.B. Kompetensi Digital Mahasiswa dan Tantangan Pengembangannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital mahasiswa berada pada tingkat dasar hingga menengah. Sebagian besar responden telah mampu memanfaatkan berbagai perangkat dan aplikasi digital seperti Microsoft Word, Microsoft PowerPoint, Google Workspace, Canva, media sosial, serta platform pembelajaran daring. Kemampuan tersebut diperoleh melalui proses perkuliahan, tugas akademik, pembelajaran mandiri, maupun pengalaman penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa mengakui bahwa kompetensi digital yang dimiliki masih belum sepenuhnya memenuhi tuntutan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan berikut:

“Saya bisa menggunakan aplikasi perkantoran dan beberapa platform digital, tetapi masih perlu banyak belajar karena teknologi terus berkembang.” (SI-03)

Tabel 3. Kontribusi teknologi digital terhadap kesiapan kerja

Aspek	Temuan Penelitian	Implikasi terhadap Kesiapan Kerja
Kompetensi digital dasar	Menguasai Microsoft Office, Google Workspace, Canva, dan media sosial	Membantu penyelesaian tugas akademik dan pekerjaan administratif
Kompetensi digital lanjutan	Sebagian mahasiswa menguasai pengolahan data, website, dan database dasar	Menjadi nilai tambah dalam menghadapi kebutuhan industri digital
Adaptasi terhadap teknologi baru	Belajar mandiri melalui tutorial, pelatihan, dan praktik langsung	Mempermudah penguasaan keterampilan baru

Adaptasi terhadap perubahan lingkungan	Menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran dan tuntutan akademik	Meningkatkan fleksibilitas dan kesiapan menghadapi perubahan dunia kerja
Persepsi mahasiswa	Adaptabilitas dianggap lebih penting dibanding kompetensi digital semata	Membantu mahasiswa bertahan dan berkembang dalam lingkungan kerja yang dinamis

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya peningkatan kompetensi digital secara berkelanjutan. Kemampuan yang dimiliki saat ini sebagian besar masih berfokus pada penggunaan teknologi untuk kebutuhan akademik dasar, sementara kompetensi yang lebih kompleks seperti analisis data, pengelolaan sistem informasi, pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan, keamanan digital, dan pengembangan solusi digital masih relatif terbatas.

Berdasarkan kerangka Digital Competence Framework, kompetensi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi digital, menyelesaikan masalah menggunakan teknologi, berkolaborasi secara virtual, serta menciptakan inovasi berbasis teknologi. Dalam konteks ini, sebagian besar mahasiswa masih berada pada tahap penggunaan teknologi sebagai alat bantu, belum sampai pada tahap pemanfaatan teknologi sebagai sarana inovasi dan penciptaan nilai tambah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengembangan kompetensi digital mahasiswa. Salah satu informan mengungkapkan:

“Laboratorium komputer masih digunakan secara bergantian sehingga waktu praktik menjadi terbatas.” (SI-05)

Keterbatasan akses terhadap fasilitas praktik menyebabkan mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan kemampuan teknis secara mendalam. Selain itu, pembelajaran yang masih didominasi pendekatan teoritis juga berpotensi menghambat penguasaan kompetensi digital yang bersifat aplikatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa umumnya memiliki literasi digital dasar yang cukup baik, tetapi masih menghadapi kesenjangan ketika harus menerapkan teknologi dalam konteks profesional dan industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat gap antara kompetensi yang diperoleh di perguruan tinggi dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat strategi pengembangan kompetensi digital melalui pembelajaran berbasis proyek, peningkatan fasilitas teknologi, sertifikasi kompetensi digital, serta kolaborasi dengan dunia industri. Langkah tersebut penting untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan inovatif dalam lingkungan kerja.

IV.C. Kendala dan Tantangan yang Dihadapi

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan adaptasi merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa selama menjalani perkuliahan mereka menghadapi berbagai

perubahan, baik dalam sistem pembelajaran, penggunaan teknologi baru, metode evaluasi, maupun dinamika lingkungan akademik. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk terus menyesuaikan diri agar mampu bertahan dan berkembang.

Dalam menghadapi perubahan tersebut, mahasiswa menunjukkan berbagai strategi adaptasi, seperti belajar secara mandiri, mencari sumber informasi tambahan, berdiskusi dengan dosen dan teman, serta mengembangkan keterampilan baru yang dianggap relevan dengan kebutuhan masa depan.

Tabel 4. Faktor penghambat dan pendukung dalam kesiapan kerja

Faktor	Bentuk Temuan	Pengaruh terhadap Kesiapan Kerja
Pengalaman organisasi	Keterlibatan dalam organisasi dan kepanitiaan	Meningkatkan kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama
Seminar dan pelatihan	Keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan diri	Menambah wawasan dan kesiapan profesional
Motivasi belajar	Kemauan untuk belajar mandiri dan mengembangkan diri	Mendorong peningkatan kompetensi dan adaptabilitas
Keterbatasan fasilitas	Laboratorium dan sarana praktik masih terbatas	Menghambat pengembangan kompetensi teknis dan digital
Minim pengalaman industri	Kesempatan magang dan praktik kerja masih terbatas	Menyebabkan kesenjangan antara teori dan praktik kerja

Manajemen waktu	Kesulitan membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan pekerjaan	Menghambat optimalisasi pengembangan diri mahasiswa
Kompetensi digital yang masih dasar	Belum menguasai teknologi yang lebih kompleks	Mengurangi daya saing dalam menghadapi kebutuhan industri

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Salah satu informan menjelaskan:

“Kalau ada sistem baru atau aplikasi baru, saya biasanya mencari tutorial sendiri dan mencoba mempelajarinya sampai bisa.” (IPS-04)

Informan lainnya menyampaikan:

“Menurut saya kemampuan beradaptasi lebih penting karena dunia kerja selalu berubah dan kita harus cepat menyesuaikan diri.” (IPS-06)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa memandang adaptabilitas sebagai kemampuan yang memungkinkan mereka menghadapi ketidakpastian dan perubahan secara efektif. Dalam era transformasi digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, kemampuan untuk terus belajar dan menyesuaikan diri menjadi kompetensi yang semakin penting. Berdasarkan Career Adaptability Theory yang dikembangkan oleh Savickas, adaptabilitas karier merupakan kemampuan individu untuk mengelola tugas perkembangan karier, menghadapi transisi, serta merespons perubahan yang terjadi dalam lingkungan kerja. Individu yang memiliki tingkat adaptabilitas tinggi cenderung lebih siap menghadapi tantangan, lebih terbuka terhadap perubahan, dan lebih mampu mengembangkan kompetensi baru sesuai kebutuhan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa adaptabilitas memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kompetensi digital. Meskipun kompetensi digital dipandang penting, mahasiswa menilai bahwa kemampuan tersebut masih dapat dipelajari seiring waktu apabila seseorang memiliki kemauan belajar dan kemampuan beradaptasi yang baik. Sebaliknya, individu yang kurang adaptif akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perubahan teknologi maupun tuntutan pekerjaan yang terus berkembang. Hasil penelitian ini memperkuat temuan studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa adaptabilitas karier merupakan prediktor penting kesiapan kerja dan keberhasilan transisi lulusan perguruan tinggi ke dunia kerja. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa Universitas Islam Raden Rahmat Malang, adaptabilitas dipersepsikan sebagai faktor yang lebih menentukan dibandingkan penguasaan teknologi itu sendiri.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter adaptif. Kampus dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, magang industri, problem-based learning, dan experiential learning untuk melatih mahasiswa menghadapi situasi nyata yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

IV.D. Sintesis Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa merupakan konstruksi multidimensional yang dibentuk oleh interaksi antara kompetensi digital,

soft skills, pengalaman organisasi, dan kemampuan adaptasi. Program akademik dan nonakademik berperan dalam membangun fondasi kompetensi mahasiswa, sementara kompetensi digital menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi transformasi dunia kerja. Namun demikian, kemampuan adaptasi muncul sebagai faktor yang paling dominan karena memungkinkan mahasiswa untuk terus belajar, menyesuaikan diri, dan mengembangkan kompetensi baru sesuai tuntutan lingkungan yang berubah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesiapan kerja mahasiswa tidak dapat hanya berfokus pada penguasaan teknologi semata. Perguruan tinggi perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi digital, penguatan soft skills, serta pembentukan kemampuan adaptasi melalui pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan industri. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang memadai, tetapi juga memiliki kesiapan yang lebih tinggi untuk menghadapi dinamika dunia kerja di era transformasi digital.

V. PEMBAHASAN PENELITIAN

V.A. Kompetensi Digital dan Kesiapan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menguasai kompetensi digital dasar seperti penggunaan Microsoft Office, Canva, media pembelajaran daring, media sosial, dan pengolahan data sederhana. Kemampuan tersebut diperoleh melalui pembelajaran di kampus, organisasi, tugas berbasis teknologi, serta pembelajaran mandiri melalui internet. Namun, mahasiswa merasa kemampuan digital yang dimiliki masih belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan dunia kerja modern yang terus berkembang. Mereka menilai kemampuan digital dasar hanya cukup untuk kebutuhan akademik, sedangkan dunia kerja membutuhkan keterampilan digital yang lebih kompleks. Temuan ini sejalan dengan teori Digital Competence Framework yang menyatakan bahwa kompetensi digital mencakup literasi informasi, komunikasi digital, kolaborasi virtual, keamanan digital, dan pemecahan masalah berbasis teknologi.

Mahasiswa UNIRA umumnya berada pada tingkat kompetensi digital dasar hingga menengah, tetapi kemampuan tingkat lanjut seperti analisis data, pemrograman, pemanfaatan artificial intelligence (AI), dan digital problem solving masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi mahasiswa dan kebutuhan industri di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan digital yang lebih baik cenderung memiliki rasa percaya diri dan kesiapan kerja yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat pengembangan kompetensi digital melalui pelatihan berbasis industri, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan software profesional, serta sertifikasi kompetensi digital agar lulusan lebih siap menghadapi dunia kerja modern.

V.B. Kemampuan Adaptasi sebagai Faktor Dominan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai kemampuan adaptasi sebagai faktor paling penting dalam kesiapan kerja. Mahasiswa menyadari bahwa dunia kerja terus berubah akibat perkembangan teknologi, perubahan sistem kerja, dan meningkatnya persaingan tenaga kerja. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan diri dipandang sebagai modal utama untuk bertahan dan berkembang dalam karier. Temuan ini sesuai dengan teori Career Adaptability dari Savickas yang menjelaskan bahwa individu dengan kemampuan adaptasi tinggi lebih mampu menghadapi perubahan, mengatasi ketidakpastian, dan mengembangkan karier secara fleksibel. Mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan adaptasi melalui belajar mandiri, mencari solusi atas masalah, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tantangan akademik.

Mahasiswa juga memahami bahwa hard skills saja tidak cukup dalam dunia kerja modern. Dibutuhkan kemampuan berpikir fleksibel, problem solving, resilience, dan kesiapan menghadapi ketidakpastian di era digital. Mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi cenderung lebih

siap menghadapi tekanan kerja, lebih cepat mempelajari teknologi baru, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *career adaptability* berpengaruh terhadap *employability* dan kesiapan kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman, *project-based learning*, simulasi dunia kerja, dan studi kasus industri agar mahasiswa lebih siap menghadapi perubahan dunia kerja yang dinamis.

V.C. Peran Program Akademik dan Non-Akademik

Mahasiswa menilai bahwa kegiatan perkuliahan memberikan dasar teori yang penting, sedangkan organisasi, seminar, pelatihan, dan proyek kelompok membantu pengembangan kemampuan interpersonal dan *soft skills*. Temuan ini mendukung teori *Experiential Learning* dari Kolb yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Kegiatan organisasi dan proyek kampus membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, manajemen konflik, dan *public speaking*.

Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan non-akademik, seperti organisasi, kepanitiaan, maupun komunitas, terbukti membentuk karakter yang jauh lebih matang sehingga mereka cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan kesiapan yang lebih solid untuk bekerja di dalam tim. Melalui dinamika organisasi, mahasiswa secara langsung mengasah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) di lapangan serta mempertajam keterampilan interpersonal mereka saat berinteraksi dengan berbagai karakter individu. Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa kesiapan kerja yang komprehensif tidak hanya bertumpu pada pencapaian akademik di dalam kelas, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kekayaan pengalaman sosial dan organisasi yang secara efektif melatih kedisiplinan, membentuk mentalitas profesional, dan memperkuat kemampuan komunikasi taktis mahasiswa sebelum mereka benar-benar terjun ke dunia kerja.

V.D. Hambatan Pengembangan Diri Mahasiswa

Mayoritas mahasiswa mengalami hambatan berupa kesulitan membagi waktu antara kuliah, organisasi, pekerjaan sampingan, dan kehidupan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-management* menjadi faktor penting dalam kesiapan kerja. Mahasiswa yang mampu mengatur waktu, menentukan prioritas, dan menjaga disiplin cenderung memiliki kesiapan profesional yang lebih baik.

Hasil ini mendukung penelitian (Jackson & Tomlinson, 2020) yang menyatakan bahwa *employability* mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan *self-regulation* dan *time management*. Mahasiswa yang mampu mengelola aktivitas secara efektif menunjukkan kemampuan tanggung jawab, pengendalian diri, dan konsistensi yang lebih baik dalam pengembangan kompetensi diri.

V.E. Kebutuhan Praktik Kerja dan Pelatihan Industri

Hampir seluruh responden menginginkan adanya peningkatan program praktik kerja, magang, pelatihan industri, dan *workshop* kompetensi digital. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa pembelajaran teoritis saja belum cukup untuk menghadapi dunia kerja nyata. Mahasiswa membutuhkan pengalaman profesional secara langsung agar mampu memahami budaya kerja, pola komunikasi industri, serta penerapan teknologi dalam lingkungan kerja sebenarnya.

Guna menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan kebutuhan industri, universitas perlu mengambil langkah strategis dengan memperkuat program magang industri yang terstruktur serta mengoptimalkan program link and match yang menyelaraskan kurikulum kampus secara langsung dengan dinamika dunia kerja saat ini. Penguatan ini diimplementasikan melalui penerapan metode project-based learning (pembelajaran berbasis proyek nyata) di dalam kelas dan penyelenggaraan workshop profesional secara berkala yang menghadirkan para praktisi ahli sebagai mentor. Selain itu, pembekalan mahasiswa juga disempurnakan melalui program sertifikasi kompetensi digital yang diakui secara nasional maupun internasional guna memvalidasi keahlian teknis mereka. Melalui integrasi seluruh upaya tersebut, mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga dapat memperoleh pengalaman kerja nyata serta portofolio yang solid sebelum mereka benar-benar melangkah memasuki dunia profesional yang kompetitif.

V.F. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa Universitas Islam Raden Rahmat Malang di era transformasi digital. Faktor pendukung meliputi pengalaman organisasi, tugas berbasis teknologi, belajar mandiri, seminar dan pelatihan, serta motivasi mahasiswa. Pengalaman organisasi membantu meningkatkan soft skill seperti komunikasi dan kerja sama tim. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hussein, 2024) yang menyatakan bahwa soft skill berperan penting dalam meningkatkan employability lulusan. Selain itu, tugas berbasis teknologi dan kebiasaan belajar mandiri membantu mahasiswa meningkatkan kompetensi digital dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Hasil ini mendukung penelitian (Prifti et al., 2017) serta (Anwar et al., 2025) yang menjelaskan bahwa kemampuan digital penting dalam menghadapi dunia kerja modern.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas laboratorium, kurangnya pengalaman industri, kompetensi digital yang masih dasar, serta manajemen waktu mahasiswa yang belum optimal. Kurangnya pengalaman praktik menyebabkan mahasiswa merasa belum siap menghadapi dunia kerja secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jackson & Tomlinson, 2020) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja dan kemampuan manajemen diri sangat memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi kemampuan digital, pengalaman organisasi, motivasi belajar, serta kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan dunia kerja.

V.G. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, khususnya terkait kesiapan kerja mahasiswa, transformasi digital pendidikan, dan pengembangan soft skills. Penelitian ini juga memberikan gambaran nyata bahwa mahasiswa saat ini tidak hanya membutuhkan pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan adaptasi, kompetensi digital, dan kesiapan psikologis untuk menghadapi dunia kerja modern yang terus berubah.

VI. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi digital dan adaptabilitas memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Kompetensi digital mahasiswa terlihat melalui kemampuan menggunakan perangkat dan platform digital dasar, seperti Microsoft Office, Canva, media sosial, platform pembelajaran digital, serta pengolahan data sederhana. Namun, kemampuan tersebut masih perlu dikembangkan ke arah keterampilan digital yang lebih aplikatif, seperti analisis data, kolaborasi digital, pemecahan masalah berbasis teknologi, dan pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan dunia kerja. Adaptabilitas muncul sebagai aspek yang menonjol dalam kesiapan kerja mahasiswa. Mahasiswa yang

mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran, perkembangan teknologi, tuntutan akademik, dan dinamika lingkungan kerja cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Selain itu, kegiatan akademik dan non-akademik, seperti organisasi, seminar, pelatihan, dan pengalaman kerja, turut memperkuat soft skill mahasiswa, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama tim, kedisiplinan, dan kepercayaan diri.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu memperkuat pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan industri. Penguatan dapat dilakukan melalui peningkatan praktik kerja lapangan, program magang, pelatihan digital, workshop karier, serta kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya meningkatkan kompetensi digital, memperluas pengalaman organisasi maupun kerja, serta membangun kemampuan adaptasi secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu perguruan tinggi dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan dari beberapa perguruan tinggi, menggunakan jumlah responden yang lebih besar, serta mempertimbangkan pendekatan mixed-method atau survei kuantitatif agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan kerja mahasiswa di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Z., Djudiyah, D., Hasanati, N., & Sulaiman, A. (2025). The impact of academic digital literacy on career adaptation among recent undergraduate graduates. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 3244–3253. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7210>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Bocciardi, F., Caputo, A., Fregonese, C., Langher, V., & Sartori, R. (2017). Career adaptability as a strategic competence for career development. *European Journal of Training and Development*, 41(1), 67–82. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2016-0049>
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(2), 41–54. <https://doi.org/10.21153/jtlge2011vol2no2art552>
- Cattaneo, A. A. P., Antonietti, C., & Rauseo, M. (2022). How digitalised are vocational teachers? *Computers & Education*, 176, 104358. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104358>
- Ding, L., & Wu, S. (2024). Digital transformation of education in China. *Science Insights Education Frontiers*, 20(2), 3283–3299. <https://doi.org/10.15354/sief.24.re340>
- Hussein, M. G. (2024). Exploring the significance of soft skills in enhancing employability of Taif University postgraduates. *SAGE Open*, 14(3), 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440241271941>
- Jackson, D., & Tomlinson, M. (2020). Investigating the relationship between career planning, proactivity and employability perceptions among higher education students in uncertain labour market conditions. *Higher Education*, 80(3), 435–455. <https://doi.org/10.1007/s10734-019-00490-5>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Monteiro, S., Almeida, L. S., Gomes, C., & Sinval, J. (2022). Employability profiles of higher education graduates. *Studies in Higher Education*, 47(3), 499–512. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1761785>

- Prifti, L., Knigge, M., Kienegger, H., & Krcmar, H. (2017). A competency model for “Industrie 4.0” employees. *Proceedings of the 13th International Conference on Wirtschaftsinformatik*, 46–60.
- Prikshat, V., Montague, A., Connell, J., & Burgess, J. (2019). Australian graduates’ work readiness – deficiencies, causes and potential solutions. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 10(2), 369–386. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-02-2019-0025>
- Rudolph, C. W., Lavigne, K. N., & Zacher, H. (2017). Career adaptability: A meta-analysis of relationships with measures of adaptivity, adapting responses, and adaptation results. *Journal of Vocational Behavior*, 98, 17–34. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2016.09.002>
- Santilli, S., Ginevra, M. C., Nota, L., Soresi, S., & Ferrari, L. (2020). Career adaptability, hope, resilience, and life satisfaction among Italian and Spanish university students. *Journal of Career Development*, 47(5), 509–523. <https://doi.org/10.1177/0894845319833807>
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 147–183). John Wiley & Sons.
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens. <https://doi.org/10.2760/115376>